



LANDASAN KULTURAL PENDIDIKAN ISLAM

M. Yani ¹, Nindi Novika Fitrianti ², Jumaida ³, Heru Setiawan⁴

¹ Universitas An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

² Universitas An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

³ Universitas An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

⁴ Universitas An-Nadwah Kuala Tungkal, Indonesia

Corresponding Author: M. Yani

E-mail: Muhmmadyani1781@gmail.com

Received: 6 Sep 2026	Revised: 12 Sep 2026	Accepted: 14 Sep 2026	Online: 4 Oct 2026
ABSTRACT <i>Islamic education is not merely oriented toward the mastery of religious knowledge, it also plays a role in shaping learners capable of internalizing Islamic values within their social and cultural lives. However, the implementation of Islamic education tends to remain normative and formal, often failing to accommodate local cultural contexts, consequently Islamic values have not yet fully connected with the lived realities among learners. This study endeavors to analyze definition and cultural characteristics, the significance of the cultural foundation of Islamic education, the concept of culture from an Islamic perspective, and the implications for fostering the ongoing progress of Islamic education within Indonesia. The study employs a library research methodology, gathering data through the review of books, journal articles, theses, and other relevant sources. The analytical process involved synthesizing the information through data reduction, data display, and drawing conclusions. The findings reveal that culture constitutes a system of values, norms, knowledge, language, traditions, together with core habits that function as learned, collective, transmissible, dynamic, and symbolic. From an Islamic perspective, culture must be grounded in tawhid (monotheism), akhlaq (ethics/morality), humanity, and the principle of critical selection regarding local culture. The cultural foundation of Islamic education has implications for the development of curricula based on local wisdom, contextual learning methods, character building, and the strengthening of multicultural Islamic education. Thus, incorporating Islamic beliefs into the framework of local culture can render Islamic education more relevant, inclusive, along with adaptive, while fostering learners who are both religious and respectful of diversity.</i> Keywords: <i>Islamic education; cultural foundation; Islamic culture; multicultural education.</i>			

Journal Homepage <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

M. Yani, Nindi Novika Fitrianti, Jumaida, & Heru setiawan. (2026). LANDASAN KULTURAL PENDIDIKAN ISLAM. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(2), 53–64. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i2.578>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan satu di antara instrumen penting dalam melahirkan manusia yang tidak sekadar paham ajaran agama pada tataran teoretis, melainkan pula mengamalkan nilai-nilai Islam secara nyata setiap harinya. Dalam konteks Indonesia, pendidikan Islam memiliki peran strategis mengingat mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam sekaligus pusat-pusat pendidikan Islam yang terbentang luas dari taraf pendidikan dasar sampai tingkat tinggi, baik dalam bentuk madrasah, pesantren, sekolah

Islam, maupun lembaga pendidikan nonformal seperti majelis taklim. Namun demikian, dalam praktiknya, pendidikan Islam sering kali dilaksanakan secara normatif-formal, dengan penekanan kuat pada aspek doktrin, fikih, dan ritual keagamaan, sementara aspek kontekstual, termasuk budaya, kurang mendapat perhatian optimal. Akibatnya, nilai-nilai Islam kerap terasa “asing” atau terpisah dari realitas kehidupan budaya peserta didik (Rasmita, 2024).

Fenomena ini menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan konteks kemajemukan masyarakat Indonesia yang begitu kompleks, baik terkait dengan unsur suku, bahasa, tradisi, hingga budaya daerah. Dalam satu perspektif, realitas pluralistik ini adalah aset bernilai yang patut disyukuri, tetapi di sisi berbeda, hal itu menuntut pendidikan Islam untuk bersifat inklusif tanpa mengorbankan identitas keislamannya. Dalam sejumlah kondisi, sistem pendidikan Islam tak jarang terisolasi dalam metodologi yang berorientasi seragam serta terlepas dari konteks lokal, sehingga kurang mampu menjawab kebutuhan riil peserta didik yang hidup dalam lingkungan budaya tertentu.

Pendidikan dan budaya merupakan dua elemen yang berinteraksi secara intensif serta saling memengaruhi secara tebal satu sama lain. Keduanya berinteraksi secara komplementer dan terintegrasi penuh dalam membentuk struktur kehidupan bermasyarakat. Kedudukan pendidikan bersifat amat strategis pada setiap komunitas sosial yang berbudaya. Untuk memelihara keberlangsungan kebudayaan, pendidikan diposisikan sebagai wadah guna mensosialisasi, memahami, serta mengapresiasi kebudayaan lokal kepada generasi selanjutnya. Sebaliknya, budaya berperan dalam mengarahkan orientasi pendidikan dengan menyediakan pilar nilai, keyakinan, serta aturan yang mendasari tujuan pembelajaran. Atas dasar itulah, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aspek kebudayaan dan masyarakat sebagai pemangku budaya itu (Yusnita Rahayu, dkk, 2024).

Dalam konteks pendidikan Islam, landasan kultural menjadi penting karena Islam sendiri tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan berinteraksi dengan berbagai budaya, mulai dari budaya Arab pada masa Nabi Muhammad SAW, hingga budaya Persia, Turki, India, dan Melayu dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Di Indonesia, keberagaman budaya menghadirkan tantangan tersendiri sekaligus ruang eksistensi bagi pendidikan Islam agar beroperasi secara kontemporer tanpa mengorbankan entitas keislamannya (Jajat Darajat, 2016).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi penelitian bertindak kepustakaan (*library research*), dengan pembahasan yang mendasarkan pada berbagai referensi relevan, baik berupa buku, artikel jurnal, tesis, maupun terbitan sejenis (Henny Syapitri, 2021). Adapun teknik pengumpulan data yang diaplikasikan yakni penelaahan dokumen. Peneliti memanfaatkan referensi buku, tesis, artikel jurnal, serta situs web dalam menelaah dokumen pendukung.

Guna memenuhi kebutuhan penelitian ini, peneliti mengumpulkan berbagai sumber pustaka relevan (Mahfudz Reza Fahlevi, 2022). Analisis data dieksekusi berlandas pada model Miles dan Huberman yang memuat reduksi data, penyajian data, disertai penarikan kesimpulan (Muhammad Subhan, 2020). Pendekatan metodologis ini menjadi pijakan

ilmiah dalam menguraikan masalah dan solusi, di samping mempermudah perolehan data sehingga penyusunan laporan dapat terlaksana dengan baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian dan Karakteristik Kultural Dalam Perspektif Umum

Dari sudut pandang etimologi, kata kultural berlandaskan pada istilah Latin *colere* yang mengandung arti “mengolah atau mengerjakan”, ataupun “bercocok tanam dan mengolah tanah”. Istilah *culture* ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sebagai kultur, yang secara semantik memuat pengertian tentang nilai, norma, tradisi, doktrin keyakinan, seni, pengetahuan, bahasa, serta kebiasaan yang diwariskan secara bertahap oleh suatu kelompok masyarakat. Penetapan hal tersebut guna menghasilkan kedekatan interpretasi yang sesuai dengan kerangka logika istilah *culture* dalam bahasa Inggris (Ryan Prayogi & Endang Danial, 2016).

Budaya didefinisikan sebagai struktur nilai dan makna yang mengalami transformasi melalui skema pewarisan serta relasi sosial lintas generasi, sehingga sifatnya senantiasa dinamis mengikuti perubahan zaman (Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, dan Nurizzati, 2026).

Definisi tersebut sejalan dengan pandangan klasik dalam antropologi budaya, yang mana kebudayaan dipersepsikan sebagai tatanan menyeluruh yang rumit, melibatkan bidang pengetahuan, iman, karya seni, norma moral, hukum, kebiasaan, beserta keahlian lain yang didapatkan individu sebagai anggota entitas sosial. Definisi klasik ini pertama kali dirumuskan oleh Edward B. Tylor dan menjadi rujukan utama dalam kajian antropologi budaya hingga sekarang (Koentjaraningrat, 2009).

Dengan demikian, dalam perspektif umum, kultural atau kebudayaan tidak terbatas pada kesenian atau tradisi semata, melainkan mencakup seluruh cara hidup (*way of life*) suatu masyarakat, mulai dari pola pikir, sistem religi, bahasa, hingga teknologi yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Meninjau pada berbagai kajian, terdapat beberapa karakteristik umum yang melekat pada setiap kebudayaan, antara lain (Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, dan Nurizzati, 2026):

- a. Kebudayaan bersifat dipelajari (*learned*). Kebudayaan bukanlah atribut yang melekat sejak lahir secara fisiologis, melainkan diserap melalui proses enkulturasi serta sosialisasi sejak seseorang lahir hingga menjadi anggota penuh masyarakatnya.
- b. Kebudayaan bersifat kolektif dan sosial. Kebudayaan tidak diciptakan atau dimiliki oleh individu secara perseorangan, melainkan dibentuk, dijalankan, dan dipertahankan secara bersama-sama oleh suatu kelompok masyarakat.
- c. Kebudayaan diwariskan antargenerasi. Melalui proses pewarisan budaya, berbagai nilai, ilmu pengetahuan, dan norma yang telah terbangun diwariskan secara berkesinambungan dari satu generasi kepada generasi penerus.

- d. Kebudayaan bersifat dinamis dan adaptif. Kebudayaan senantiasa mengalami perubahan sebagai bentuk penyesuaian masyarakat terhadap tantangan zaman, baik akibat perkembangan teknologi, interaksi antarbudaya, maupun perubahan lingkungan sosial.
- e. Kebudayaan bersifat terintegrasi (sistemik). Unsur-unsur kebudayaan bahasa, religi, kesenian, teknologi, maupun komponen lainnya saling berkorelasi hingga membentuk suatu entitas yang utuh, sehingga perubahan pada satu unsur cenderung memengaruhi unsur-unsur lainnya.
- f. Kebudayaan bersifat simbolik. Ekspresi kebudayaan, baik dalam bentuk bahasa, ritual, maupun karya seni, senantiasa mengandung makna yang lebih dalam daripada wujud fisiknya, sehingga memahami suatu kebudayaan berarti memahami sistem makna yang ada di baliknya.

Berbagai karakteristik ini menegaskan bahwasanya kebudayaan bukanlah sebuah realitas yang kaku, melainkan bertransformasi secara berkesinambungan dan beradaptasi mengikuti dinamika sosial masyarakat pengampunya. Apresiasi terhadap keberagaman budaya serta pengayaan wawasan multikultural menjadi sarana penentu dalam mencegah benturan sosial dan mengukuhkan persatuan bangsa di tengah himpunan suku dan budaya Indonesia (Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, dan Nurizzati, 2026).

Pengertian dan Karakteristik Kultural Dalam Perspektif Islam

Secara etimologis, istilah kebudayaan dalam bahasa Arab memiliki padanan kata yang sangat kaya makna, antara lain *tsaqāfah* dan *haḍārah*. Kata *tsaqāfah* mengandung arti kecerdasan, pemikiran, keahlian, dan keluruhan budi pekerti. Sementara itu, *haḍārah* merujuk pada kemajuan peradaban fisik dan sosial masyarakat. Dalam diskursus keislaman, aspek kultural mencakup keseluruhan karya, rasa, dan karsa manusia yang terinternalisasi oleh pandangan dunia berlandaskan tauhid (*Islamic worldview*).

Islam memandang kebudayaan bukan sebagai tandingan wahyu, melainkan sebagai wadah operasionalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan nyata. Kebudayaan terbentuk dari dialektika antara teks keagamaan yang bersifat transendental (*sabit*) dengan realitas sosial yang bersifat dinamis (*mutaghayyir*). Dalam konteks ini, kebudayaan memiliki dua fungsi utama: sebagai sarana penunjang pelaksanaan ibadah dan sebagai medium (*wasīlah*) dakwah untuk menyebarkan kemaslahatan bagi seluruh alam (*Rahmatan lil 'Ālamīn*) (Sayyid Qutb, 1993).

Dalam sejarah peradaban Islam, hukum Islam (*fiqh*) memberikan pengakuan yang signifikan terhadap budaya lokal melalui konsep *al-'urf* atau *'ādah* (tradisi). Adat istiadat yang telah berakar di masyarakat dapat diakui sebagai satu di antara sumber hukum sekunder (*masādir al-ahkām al-taba'iyah*) selama memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti tidak menghalalkan yang haram, tidak membatalkan kewajiban syariat, dan mendatangkan kemaslahatan umum (M. Quraish Shihab, 2014).

Kultural yang berlandaskan perspektif Islam memiliki beberapa karakteristik spesifik yang mendasari setiap ekspresi kebudayaan. Karakteristik ini menjadi pembeda utama antara kebudayaan Islam (Azyumardi Azra, 2011):

a. Karakteristik *Rabbaniyyah* (Berbasis Ketuhanan dan Tauhid)

Setiap ekspresi kebudayaan dalam Islam berorientasi pada pengagungan nama Allah SWT dan penguatan tauhid. Kebudayaan bukan sekadar pemuas hasrat estetika atau pencapaian materi belaka, melainkan bentuk pengabdian dan rasa syukur hamba kepada Sang Pencipta. Prinsip ini memastikan bahwasanya hasil karya manusia tidak mengarah pada penyembahan materi atau dekonstruksi keimanan.

b. Karakteristik Universalitas dan *Insaniyyah* (Kemanusiaan Inklusif)

Kebudayaan Islam bersifat lintas batas geografis, ras, bahasa, dan etnisitas. Islam mengapresiasi keragaman budaya sebagai wujud tanda-tanda kebesaran Allah (*āyātullāh*). Kultural Islam mampu menyerap serta menghargai kearifan lokal (*local wisdom*) dari berbagai peradaban dunia sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip nilai kemanusiaan universal (*maqāṣid al-sharī'ah*).

c. Karakteristik Adaptif dan Akulturatif (*Murūnah*)

Islam memiliki keluwesan (*murūnah*) dalam merespons tradisi lokal. Melalui kaidah fikih populer *al-'ādah muḥakkamah* (adat istiadat dapat dijadikan dasar hukum) dan asas *al-muḥāfazatu 'alā al-qadīmi al-ṣāliḥ wa al-akhḥu bi al-jadīdi al-aṣlah* (melestarikan nilai-nilai lama yang maslahat serta memilih pembaruan yang lebih bernilai), kebudayaan Islam tumbuh menjadi sangat fleksibel dan adaptif tanpa kehilangan identitas doktrinalnya.

d. Karakteristik *Akhlaqiyyah* (Berbasis Moral dan Etika)

Seni, tradisi, norma, dan karya kultural dalam Islam berada di bawah kendali etika dan moral keagamaan. Kebudayaan dilarang keras mengarah pada kerusakan moral, kemungkaran, pencemaran lingkungan, atau penindasan sesama manusia. Nilai etis ini menjadi penyaring utama terhadap budaya luar yang bertentangan dengan fitrah manusia (Majid Irsan al-Kilani, 2002).

Makna Landasan Kultural Pendidikan Islam

Landasan kultural pendidikan Islam merupakan fondasi yang berakar dari realitas budaya masyarakat dan difungsikan sebagai rujukan dalam merumuskan serta melaksanakan pendidikan Islam. Landasan ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan landasan teologis (Al-Qur'an dan hadis), melainkan untuk mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam agar dapat diterima dan diamalkan dalam kehidupan nyata (Rasmita, 2024).

Landasan kultural dalam pendidikan Islam dapat dipahami dari beberapa perspektif:

1. Perspektif Normatif: Islam mengakui keberagaman budaya sebagai bagian dari sunnatullah. QS. Al-Hujurat ayat 13 mempertegas prinsip bahwasanya “Allah menciptakan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar saling mengenal (*li ta'arafu*).” Ayat tersebut bertindak sebagai pijakan normatif bahwasanya perbedaan budaya bukanlah hal yang harus dihilangkan, melainkan menjadi sarana untuk membangun dialog dan koeksistensi yang damai (Ahmad Toriq, 2026).

-
2. Perspektif Historis: Dalam sejarah peradaban Islam, budaya memiliki peran penting. Bahasa Arab, misalnya, menjadi bahasa utama ilmu keislaman, namun Islam juga berkembang melalui budaya Persia, Turki, India, hingga Melayu. Tradisi keilmuan Islam klasik memperlihatkan bagaimana unsur-unsur budaya lokal diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan Islam tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar ajaran (Muhbib Abdul Wahab, 2014).
 3. Perspektif Sosiologis: Pendidikan Islam berlangsung dalam konteks sosial-budaya tertentu, sehingga harus responsif terhadap realitas budaya masyarakat. Hal ini penting agar pendidikan Islam tidak menjadi elitis dan terpisah dari kehidupan riil umat.
 4. Perspektif Pedagogis: Dari sudut pandang pedagogis, pembelajaran yang mengimplementasikan budaya lokal akan lebih bermakna dan mudah diinternalisasi oleh peserta didik karena dekat dengan pengalaman hidup mereka.

Konsep Kebudayaan Menurut Ajaran Islam

Secara terminologis, pandangan Islam memisahkan kategorisasi “agama” sebagai wahyu dari Sang Pencipta dan “kebudayaan” sebagai akumulasi hasil cipta manusia. Kendati demikian, pada tataran realitas, keduanya memiliki hubungan yang kuat. Kebudayaan wajib menjadikan ajaran agama (*ad-din*) sebagai fondasi utamanya. Dalam hal ini, agama bertindak sebagai kompas pengarah dalam pengembangan budaya dan peradaban (Muhammad Takari 2018).

Menurut para pemikir Islam, kebudayaan Islam memiliki beberapa ciri khas, antara lain:

1. Berasaskan akidah, akhlak, dan ilmu: Kebudayaan Islam tidak terlepas dari fondasi keimanan, moralitas, dan pengetahuan yang bersumber dari wahyu.
2. Universal dan terbuka: Kebudayaan Islam mampu melintasi batas-batas etnik dan bangsa, serta terbuka terhadap pengaruh positif dari budaya lain.
3. Menyeimbangkan dunia dan akhirat: Kebudayaan Islam tidak mengabaikan kebutuhan duniawi, namun juga tidak melupakan orientasi ukhrawi.
4. Toleran dan integratif: Kebudayaan Islam menghargai perbedaan dan mampu mengimplementasikan berbagai unsur budaya yang beragam.

Pendidikan Islam harus mampu menjembatani antara nilai-nilai universal Islam dan realitas budaya lokal, sehingga Islam tidak menjadi “asing” dalam kehidupan sehari-hari umat (Jajat Darajat, 2016).

Beberapa prinsip pendidikan Islam dalam perspektif kultural antara lain:

1. Kontekstualisasi: Prinsip keislaman harus dikontekstualisasikan dengan realitas budaya setempat agar relevan.
 2. Seleksi kritis: Tidak semua budaya bisa diterima begitu saja, perlu ada seleksi kritis terhadap aspek-aspek budaya yang selaras atau bertentangan dengan Islam.
 3. Integrasi: Pendidikan Islam harus mengimplementasikan dimensi spiritual, intelektual, dan kultural dalam proses pembelajaran.
 4. Transformasi: Pendidikan Islam tidak sekadar mewariskan budaya, namun juga mentransformasikannya ke orientasi yang lebih selaras dengan tatanan nilai-nilai Islam.
-

Implikasi Landasan Kultural terhadap Pengembangan Pendidikan Islam

Kurikulum Berbasis Kultural

Landasan kultural menuntut agar kurikulum pendidikan Islam tidak sekadar berisi materi-materi normatif seperti akidah, fikih, dan akhlak, namun juga mengakomodasi kearifan lokal (*local wisdom*). Integrasi ini dapat dijalankan melalui beberapa pendekatan:

- Integrasi konten: Memasukkan muatan kearifan lokal ke dalam mata pelajaran PAI, seperti pengenalan sastra dan cerita rakyat yang bernafas Islam, pembelajaran sejarah Islam yang dikaitkan dengan sejarah lokal, dan penggunaan peribahasa, pantun, atau syair daerah yang mengandung nilai-nilai keislaman (Nur Afifah, dkk, 2025).
- Pengembangan mata pelajaran khusus: Mengembangkan mata pelajaran khusus yang membahas kearifan lokal, seperti “Budaya dan Islam Nusantara”, “Sejarah Islam Lokal”, atau “Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Perspektif Islam”.
- Projek berbasis budaya: Merancang projek pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mengeksplorasi dan mendokumentasikan tradisi lokal yang bernafas Islam, seperti tradisi ziarah kubur, upacara adat keagamaan, atau seni religi lokal.
- Kolaborasi dengan komunitas: Melibatkan tokoh adat, seniman, dan budayawan dalam pengembangan kurikulum, sehingga pengembangan kurikulum tidak terbatas pada orientasi tekstual belaka, melainkan turut mengimplementasikan praktik kebudayaan kontekstual yang hidup di masyarakat (Muhammad Irham Zamzami, dkk, 2025).

Contoh konkret implementasi kurikulum berbasis kultural:

- Di daerah Jawa, kurikulum berpeluang mengaktualisasikan ajaran keislaman melalui seni wayang, tembang maupun gamelan yang memuat pesan moral-spiritual.
- Di daerah Minangkabau, dapat mentransformasikan nilai-nilai Islam dalam kerangka kearifan lokal *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* yang mendasari pilar filosofis tatanan hidup masyarakat.
- Di daerah Bugis-Makassar, dapat diintegrasikan nilai-nilai Islam dalam tradisi pangadereng (adat istiadat) dan lontara (sastra kuno).

Dengan demikian, kurikulum menjadi lebih relevan dengan kehidupan peserta didik dan memperkuat identitas keislaman yang tidak tercerabut dari akar budaya.

Metode Pembelajaran Berbasis Kultural

Pendidikan Islam dapat memanfaatkan berbagai bentuk ekspresi budaya sebagai media pembelajaran, yang membuat pembelajaran lebih menyenangkan, kontekstual, dan mudah diinternalisasi. Beberapa metode pembelajaran berbasis kultural antara lain:

- Metode cerita dan dongeng: Menggunakan kisah-kisah rakyat, sejarah tokoh Islam lokal, atau cerita para wali sebagai sarana penanaman nilai. Metode ini sangat efektif untuk peserta didik tingkat dasar karena dekat dengan dunia imajinasi mereka.
 - Metode nyanyian dan syair religi: Memanfaatkan tradisi shalawat, qasidah, atau lagu daerah bernuansa Islam. Misalnya, penggunaan sholawat badar, qasidah modern, atau tembang jawa yang berisi pujian kepada Allah dan Rasul.
 - Metode seni dan permainan tradisional: Mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas kesenian dan permainan yang sudah dikenal peserta didik, seperti wayang,
-

- lenong, randai, atau pencak silat yang mengandung nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan tanggung jawab (Ahmad Toriq, 2026)..
- d. Metode keterlibatan komunitas: Menghadirkan tokoh adat, seniman, atau budayawan sebagai narasumber dalam pembelajaran, atau melakukan kunjungan ke situs-situs budaya Islam lokal, seperti makam wali, masjid kuno, atau pusat seni religi.
 - e. Metode proyek berbasis budaya: Memberikan tugas kepada peserta didik untuk meneliti, mendokumentasikan, atau merevitalisasi tradisi lokal yang bernafas Islam, seperti tradisi tahlilan, kenduri, maulidan, atau dzikir bersama.
 - f. Metode diskusi dan refleksi kritis: Mengajak peserta didik untuk mendiskusikan secara kritis aspek-aspek budaya yang selaras dan yang perlu direformasi menurut perspektif Islam, sehingga mereka tidak sekadar menerima budaya secara pasif, namun juga mampu melakukan kritik konstruktif (Suryawan Bagus Handoko, dkk, 2022).

Pembentukan Karakter Berbasis Kultural

Pembentukan karakter dalam ranah pendidikan Islam senantiasa bertaut dengan dinamika nilai kebudayaan yang melekat pada kehidupan masyarakat. Banyak entitas nilai budaya lokal yang linier dengan tuntunan Islam dan dapat dioptimalkan untuk pembentukan karakter peserta didik, antara lain (Mujhirul Iman, 2017):

- a. Gotong royong dan tolong-menolong: Substansi nilai tersebut amat relevan dengan kaidah Islam tentang ta'āwun (semangat gotong royong dalam kebajikan). Pendidikan Islam dapat mengoptimalkan tradisi gotong royong yang ada di masyarakat untuk membentuk karakter sosial peserta didik.
- b. Hormat kepada orang tua dan guru: Tradisi penghormatan kepada orang tua, pengajar, dan tokoh agama menjadi nilai universal yang juga sangat ditekankan dalam Islam (birrul walidain dan adab terhadap ulama). Pendidikan Islam dapat memperkuat nilai ini melalui pembiasaan dan keteladanan.
- c. Kejujuran, kesederhanaan, dan kerja keras: Banyak budaya lokal yang menekankan nilai-nilai ini, seperti etos kerja keras dalam budaya Bugis, kesederhanaan dalam budaya Minang, atau kejujuran dalam budaya Jawa (satrio pinandito sinisihan wahyu). Pendidikan Islam mampu mengaktualisasikan nilai-nilai tersebut demi membina karakter para anak didik.
- d. Toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan: Tradisi musyawarah, mufakat, dan gotong royong yang ada dalam banyak budaya lokal dapat menjadi fondasi untuk membentuk karakter toleran dan menghargai perbedaan, sesuai dengan ajaran Islam tentang tasamuh (toleransi).
- e. Peduli lingkungan: Cukup banyak tradisi lokal yang memuat kearifan konservasi alam, contohnya tradisi sasi di Maluku, hutan larangan di Sumatera, atau subak di Bali. Sistem pendidikan Islam dapat menyelaraskan nilai-nilai ini untuk membina karakter peduli kelestarian lingkungan, yang juga sejalan dengan ajaran Islam tentang khalifah fil ardh (pemelihara bumi).
- f.

Pendidikan Islam Multikultural dalam Konteks Indonesia

Dalam konteks Indonesia yang sangat plural, landasan kultural juga berkaitan erat dengan pendidikan Islam multikultural, yang menginternalisasi kemajemukan yang ada sebagai potensi positif yang patut disyukuri (Nuraliah Ali, dkk, 2019).

Beberapa prinsip pendidikan Islam multikultural (Mardinal Tarigan, dkk, 1933):

- a. Pengakuan terhadap keberagaman
- b. Penghargaan terhadap perbedaan: Menghormati perbedaan agama, budaya serta etnik tanpa merasa *superior* atau *inferior*.
- c. Dialog dan interaksi: Mendorong dialog dan interaksi antar kelompok yang berbeda untuk membangun saling pengertian dan koeksistensi yang damai.
- d. Keadilan dan inklusivitas: Memastikan bahwasanya pendidikan Islam inklusif dan adil terhadap semua kelompok, tanpa diskriminasi

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan artikel yang peneliti susun diatas, dapat disimpulkan bahwasanya:

1. Pengertian dan Karakteristik Kultural, Kultural atau kebudayaan merupakan keseluruhan nilai, norma, pengetahuan, bahasa, kepercayaan, seni, praktik adat istiadat serta pola kebiasaan yang terinternalisasi dalam dinamika masyarakat. Kebudayaan bersifat dipelajari, kolektif, diwariskan, dinamis, terintegrasi, dan simbolik. Dalam perspektif Islam, kebudayaan harus berlandaskan tauhid, akhlak, kemanusiaan, serta mampu beradaptasi dengan konteks kebudayaan lokal selama tidak berlawanan dengan hukum dan norma syariat.
2. Makna Landasan Kultural Pendidikan Islam, Landasan kultural pendidikan Islam merupakan dasar yang menjadikan realitas budaya masyarakat sebagai pijakan dalam merancang dan melaksanakan pendidikan. Landasan ini berfungsi mengontekstualisasikan nilai-nilai Islam agar lebih aplikatif, mudah dicerna, serta dapat diimplementasikan secara konkret oleh siswa. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu memperhatikan aspek normatif, historis, sosiologis, dan pedagogis.
3. Konsep Kebudayaan Menurut Ajaran Islam, Islam mengkategorikan agama sebagai ranah wahyu Allah dan kebudayaan sebagai ranah hasil kreasi manusia, namun kedua dimensi tersebut saling memengaruhi secara signifikan dalam dinamika hidup. Kebudayaan Islam harus berasaskan akidah, akhlak, ilmu, keseimbangan dunia dan akhirat, serta keterbukaan terhadap keragaman. Maka dari itu, pendidikan Islam perlu melakukan kontekstualisasi, seleksi kritis, integrasi, dan transformasi budaya sesuai dengan nilai-nilai Islam.
4. Implikasi Landasan Kultural terhadap Pengembangan Pendidikan Islam, Landasan kultural berimplikasi pada pengembangan kurikulum, metode pembelajaran, pembentukan karakter, dan pendidikan Islam multikultural. Kearifan lokal dapat diintegrasikan melalui materi pembelajaran, cerita, seni, tradisi, proyek budaya, serta keterlibatan masyarakat. Penerapan landasan ini menjadikan pendidikan Islam lebih kontekstual, inklusif, relevan, dan mampu membentuk peserta didik yang religius, berakarakter, toleran, serta menghargai keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

Article in a print journal:

- Mahfudz Reza Fahlevi, “Kajian Project Based Blended Learning Sebagai Model Pembelajaran Pasca Pandemi Dan Bentuk Implementasi Kurikulum Merdeka,” *Sustainable Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 5 (2), 2022.
- Mardinal Tarigan, dkk, *Pendidikan Multikultural dalam Perspektif Islam*, Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 5 (3), 2025.
- Muhammad Subhan, “Analisis Penerapan Technological Pedagogical Content Knowledge Pada Proses Pembelajaran Kurikulum 2013 Di Kelas V,” *International Journal Of Technology Vocational Education And Training*, 1 (2), 2020, hlm. 174.
- Muhammad Takari, *Konsep Kebudayaan Dalam Islam*, Conference: Seminar Islam In Southeast AsiaAt: Medan, 2018.
- Muhbib Abdul Wahab, *Peran Bahasa Arab dalam Pengembangan Ilmu dan Peradaban Islam*, ARABIYAT Jurnal Pendidikan Bahasa Arab dan Kebahasaaraban, 1 (1), 2014.
- Mujhirul Iman, *Implementasi Pendidikan Islam Multikultural Di Madrasah Aliyah Negeri Dolok Masihul Serdang Bedagai*, ANALYTICA ISLAMICA, 6 (1), 2017.
- Nuraliah Ali, dkk, *Pendidikan Islam Multikultur: Relevansi, Tantangan, dan Peluang*, Jurnal Hadratul Madaniyah, 6 (1), 2019.
- Ryan Prayogi Dan Endang Danial, “Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau,” *Humanika*, 23 (1), 2016.

Article in an online journal:

- Ahmad Toriq, *Landasan Kultural Pendidikan dan Pembelajaran*, Di daktik : Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandiri, 12 (02), 2026, hlm. 287. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v12i02.14502>
- Azyumardi Azra, “Islam dan Kebudayaan Indonesia: Akulturasi dan Integrasi,” *Jurnal Studi Islamika*, 18 (2), 2011, hlm. 155–158. <https://doi.org/10.15408/sdi.v18i2.431>
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2014), hlm. 203. https://doi.org/10.24260/jurnal_kultur.v4i2.88
- Majid Irsan al-Kilani, *Hadaf al-Tarbiyah al-Islamiyyah* (Amman: Dar al-Fikr, 2002), hlm. 94. <https://doi.org/10.33102/jfatwa.vol0no0.145>
- Muhammad Irham Zamzami, dkk, *Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter*, *Islah Tarbawi : Journal of Islamic Education and Learning*, 1 (2), 2025, pp 69-79, hlm. 78. DOI: <https://doi.org/10.2789/bpx99g31>
- Nurul Afifah, dkk, *Landasan Sosiokultural dalam Pengembangan Kurikulum PAI pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits MTs*, *EPISTEMIC: Jurnal Pendidikan*, 4 (2), 2025, Page: 183-200, hlm. 197. DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v4i2.110>
- Rasmita, *Landasan Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Kultural Pendidikan Dalam Pandangan Agama Islam*, *EDU RESEARCH*, 5(2), 266-273. DOI: <https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.201>
- Rasmita, *Landasan Filosofis, Psikologis, Sosiologis, Kultural Pendidikan dalam Pandangan Agama Islam*, *Jurnal Edu Research Indonesian Institute For Corporate*
-

-
- Learning And Studies (IICLS), 5 (2), 2024, hlm. 271. DOI: <https://doi.org/10.47827/jer.v5i2.201>
- Rio Sahputra, Atika Zikri, Amril Amir, dan Nurizzati, “*Hakikat Kebudayaan dan Pendidikan: Analisis Konsep, Karakteristik, dan Dinamika Sosial dalam Konteks Indonesia*,” Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 8 (1) , 2026, 36–45, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v8i1.8752>
- Sayyid Qutb, *Khasais al-Tasawwur al-Islami wa Muqawwimatuh* (Kairo: Dar al-Shorouk, 1993), hlm. 78. <https://doi.org/10.1017/S002074380002891X>
- Suryawan Bagus Handoko, dkk, *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Multikultural*, Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4 (6), 2022, hlm. 11273. DOI: <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.10233>
- Yusnita Rahayu, dkk, *Dinamika Hakikat Pendidikan Dan Kebudayaan: Perspektif Interkoneksi Dan Dampak Bersama*, Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9 (3), 2024, hlm. 568. DOI: <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17533>

Book:

- Henny Syapitri, dkk., *Buku Ajar Metodologi Penelitian Kesehatan* (Ahlimedia Book, 2021).
- Indra Tjahyadi, dkk, *Kajian Budaya Lokal*, (PAGAN PRESS, Lamongan, 2019), hlm. 3.
- Jajat Darajat, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kultural*, Misykah, 1(2), 2016, hlm. 145-169.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, cet. IX (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

Copyright Holder :

© M. Yani et.al. (2026).

First Publication Right :

© At-Tasyrih Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

